

Fenomena Internalisasi Nilai Karakter Religius dan Nasionalis Dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah oleh Guru di SDN 17 Kota Bengkulu

Wahendra^①, Bambang Parmadi^②

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu^①, Universitas Bengkulu^②
Wahendra99@gmail.com^①, bparmadie@unib.ac.id^②

ABSTRACT

Article Information:

Reviewed: 4 Juli 2022
Revised: 5 Agustus 2022
Available Online: 22
September 2022

This study describes the process of implementing religious and nationalist internalization of personality values in an exemplary way of acclimatization using SDN 17 Bengkulu City's school culture and supports the process of internalizing personality values. And is intended to explain the impediments. This type of qualitative research with a phenomenological approach. The subjects of this survey were mainly teachers from SDN 17 Bengkulu City, and the principal and students supported the sources. The tools for this study were the researchers themselves, who used observation forms, interviews, and documentary studies. Data analysis techniques use interactive models from Miles, Haberman, and Saldana: data acquisition, data compression, data display, and inference. The result is that the internalization of character values is the stage of internalization, the application of exemplary habituation methods, daily activities, programmed activities, and values through school culture in voluntary activities. Shown that it is composed of internalization. There are factors that support the internalization of character values through school culture. These are teacher involvement, environment, and infrastructure. There were also obstacles: parental involvement and student awareness. From the results of the study, we can conclude that there was an effort on the part of the teacher and the school to internalize the value of the religious and nationalist character in the way of learning the model based on the school's culture.

Correspondence E-mail:
Wahendra99@gmail.com

Keywords: *Internalization, Character Values, Habituation, School Culture, Teachers.*

Pendahuluan

Realita yang terjadi pada saat ini terdapat berbagai fenomena degradasi moral di era modernisasi yang terjadi di dunia pendidikan. Salah satu contoh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berkoordinasi dengan kementerian kesehatan melakukan survei diberbagai kota besar di indonesia diperoleh tiga kasus yang masih tinggi pada anak yaitu penggunaan napza

Fenomena Internalisasi Nilai Karakter Religius dan Nasionalis Dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah oleh Guru di SDN 17 Kota Bengkulu

(narkoba, rokok, minum keras). Selain itu meningkatnya pergaulan bebas, pencurian, kejahatan terhadap teman, pornografi, dan masalah sosial remaja lainnya (Kristiawan, 2021). Dari berbagai fenomena nyata yang dialami dan terjadi pada bangsa ini sepertinya kita perlu berbenah untuk mencari solusi yang tepat dalam dunia pendidikan ini. Maka dari itu pemerintah pada saat ini sangat menekankan pada penguatan pendidikan karakter (PPK) atau internalisasi nilai karakter.

Definisi pendidikan karakter menurut Fakry Gaffar dalam Dharma Kesuma (2011:5), pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Nilai karakter sendiri sangat penting untuk di terapkan dalam dunia pendidikan, tentunya untuk menghasilkan individu yang memiliki watak atau sikap baik dalam bertindak, membuat keputusan, dan bertanggung jawab.

Hasil observasi penelitian di SDN 17 Kota Bengkulu adanya degradasi nilai karakter religius dan nasionalis pada peserta didik di masa transisi pembelajaran ini. seperti contoh degradasi pada nilai karakter religius yang ditemukan yaitu ketika siswa keluar masuk kelas tidak mengucapkan permissi atau salam, dan kurangnya membudayakan 3S (senyum, salam, sapa) baik sesama teman atau kepada guru. Sedangkan contoh degradasi pada nilai karakter nasionalis yang ditemukan yaitu ada sebagian anak yang tidak hafal lagu nasional atau daerah, dan kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan upacara bendera. Oleh sebab solusi dapat dilakukan adalah dengan melakukan internalisasi nilai. Menurut Rohman dalam hakam (2016 : 97) Internalisasi dapat di artikan sebagai proses pemantapan atau penanaman keyakinan, sikap, dan nilai pada diri individu sehingga nilai nilai tersebut menjadi perilakunya (moral behaviour). Guru dan kepala sekolah di SDN 17 Kota Bengkulu telah berupaya untuk menginternalisasikan kembali nilai-nilai karakter pada peserta didiknya melalui budaya sekolah dengan melakukan pembiasaan dan keteladanan.

Menurut Deal & Peterson dalam maryamah (2016 : 89) budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat di lingkup sekolah.. Sebagai seorang guru tugas dan tanggung jawab guru semakin meningkat dari mengarahkan kegiatan belajar untuk tercapainya keberhasilan belajar, hingga dituntut untuk dapat menanamkan nilai karakter positif, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam menginternalisasikan nilai karakter melalui budaya sekolah terdapat tiga ruang lingkup pelaksanaan yang dapat dilakukan guru atau pihak sekolah yaitu kegiatan rutin, terprogram, dan spontan. Menurut Fitri dalam Hermanto (2013 : 48) dalam internalisasian nilai karakter beberapa metode yang dapat digunakan guru yaitu pembiasaan, dan keteladanan. Menurut Alwan dalam Hakam (2016 : 100) metode pembiasaan adalah sesuatu hal yang dilakukan berulang-ulang, guna untuk menumbuhkan sikap yang di inginkan. Sedangkan Keteladanan merupakan suatu perilaku dan sikap guru dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi yang lainnya (Wiyani dalam Syahputra, 2018 :8).

Metode

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, menurut Denzin & Lincoln (Moleong, 2007: 5) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan lakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi Menurut Sotari & Komariah (2017: 34) fenomenologi adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti sebuah fenomena dan makna yang dikandung oleh suatu individu.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah Guru SDN 17 Kota Bengkulu sebagai narasumber utama, berikutnya siswa dan kepala sekolah juga menjadi narasumber pendukung.

Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Bogdan & Bikel dalam Satori & Komariah (2017: 62) penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber langsung dari data dan peneliti itu adalah instrumen kunci. Jadi peneliti sebagai alat

Fenomena Internalisasi Nilai Karakter Religius dan Nasionalis Dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah oleh Guru di SDN 17 Kota Bengkulu

pengumpul data utama. Sebagai instrumen kunci peneliti membuat sendiri seperangkat alat observasi, wawancara, dan pedoman penilaian dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

1) Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang ditujukan kepada sumber data yaitu: guru, siswa dan kepala sekolah. Pedoman wawancara digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah. pedoman wawancara tidak terstruktur yang peneliti susun berdasarkan rujukan dari Satori dan Komariah (2017: 137).

2) Observasi

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipan pasif, dimana peneliti tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan yang akan diteliti. Dalam kata lain Peneliti hanya mengamati orang yang yang melaksanakan kegiatan. Pedoman observasi yang peneliti susun berdasarkan rujukan dari Satori dan Komariah (2017: 113).

3) Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini hasil penelitian dari observasi, wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh foto-foto, video, rekaman suara, dan data yang sekiranya penting yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif konsep Miles, Huberman, dan Saldana. Dalam teknik ini tahap-tahap yang dilakukan adalah pertama pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen selama dilapangan, lalu dilakukan kondensasi data untuk menyeleksi data yang dibutuhkan, dilanjutkan dengan penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Proses pelaksanaan internalisasi nilai karakter

1) Tahap internalisasi nilai

Dalam hasil penelitian di SDN 17 Kota Bengkulu ditemukan beberapa tahap yang dilakukan guru dalam proses internalisasasi yaitu:

a) Transformasi Nilai

Menurut Hakam (2016: 14) tahap transformasi nilai adalah proses yang dilakukan oleh pelatih dalam memberikan informasi nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Jadi pada tahap ini guru memberikan informasi kepada peserta didik yang semata komunikasi verbal. Artinya upaya yang dilakukan guru dalam tahap ini untuk menginformasikan kepada peserta didik. informasi ini sifatnya hanya memindahkan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didiknya yang dimungkinkan hilang atau terlupakan jika tidak di ingatkan.

Hasil penelitian di SDN 17 Kota Bengkulu bahwasanya guru telah, melaksanakan tahap transformasi nilai berupa pemberian informasi nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Pemberian informasi ini dilakukan guru baik saat pembelajaran dikelas ataupun luar kelas.

b) Transaksi Nilai

Menurut Hakam (2016: 14), tahap transaksi nilai yaitu proses penginternalisasian melalui komunikasi dua arah secara timbal balik. Jadi pada tahap ini guru tidak hanya sekedar memberikan informasi antara mana nilai yang baik dan buruk tetapi guru lebih memberi contoh amalan dan siswa diharapkan untuk merespon hal yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai. Hasil penelitian di SDN 17 Kota Bengkulu bahwasanya guru telah

Fenomena Internalisasi Nilai Karakter Religius dan Nasionalis Dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah oleh Guru di SDN 17 Kota Bengkulu

menerapkan tahap transaksi nilai untuk melihat timbal balik atau respon siswa terhadap apa yang telah di informasikan guru pada tahap awal. Pada tahap ini guru di SDN 17 Kota Bengkulu memiliki cara masing-masing dalam menanggapi respon siswa. Ada yang menerapkan sistem denda, pemberian hukuman, dan nasehat.

c) Transinternalisasi nilai

Menurut Hakam (2016: 14), tahap transinternalisasi nilai yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga komunikasi keperibadian yang ditampilkan oleh guru melalui keteladanan, dan pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Inti dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (keperibadian)

Hasil penelitian di SDN 17 Kota Bengkulu bahwasanya guru telah menerapkan tahap transinternalisasi nilai, yang ditunjukkan melalui pemberian contoh sikap mental atau keperibadian berupa tanggung jawab, sikap kepemimpinan fleksibel, menjaga penampilan, dan menggunakan bahasa yang baik dan santun.

2) Metode internalisasi

a) Pembiasaan

Menurut Tafsir dalam ahsanul Khaq (2019: 25) inti pembiasaan adalah pengulangan. Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu yang dibiasakan tersebut dapat diamalkan oleh peserta didik baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat.

Hasil penelitian bahwasanya guru di SDN 17 Kota Bengkulu menerapkan sistem pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai karakter religius dan nasionalis kepada peserta didiknya, baik pembiasaan saat pembelajaran didalam kelas maupun kegiatan sekolah.

b) Keteladanan

Menurut Ishlahunnisa (2010: 42) pengertian keteladanan berarti penanaman ahlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya di ajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Jadi Metode keteladanan adalah usaha yang dilakukan guru dalam memberikan contoh nyata kepada peserta didik mereka

Hasil penelitian di SDN 17 Kota Bengkulu bahwasanya guru telah menerapkan metode keteladanan untuk peserta didiknya. Keteladanan yang diberikan guru di SDN 17 kota Bengkulu berupa sikap tanggung jawab, kepemimpinan fleksibel, menjaga penampilan, dan menggunakan bahasa yang santun.

3) Ruang lingkup pelaksanaan internalisasi melalui budaya sekolah

a) Kegiatan rutin

Menurut Suhadiswi Indarti (2018: 08) Kegiatan rutin sekolah adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Atau dalam kata lain kegiatan yang dilaksanakan secara kontinu.

Adapun kegiatan rutin yang dilakukan SDN 17 Kota Bengkulu dalam menginternalisasikan nilai karakter religius dan nasionalis berupa kegiatan upacara bendera, kegiatan sholat dhuha dilanjutkan tafaqur, sumbangan setiap hari jum'at berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, dan menyanyikan lagu nasional saat awal dan akhir pembelajaran.

b) Kegiatan terprogram

Fenomena Internalisasi Nilai Karakter Religius dan Nasionalis Dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah oleh Guru di SDN 17 Kota Bengkulu

Menurut Suhadiswi Indarti (2018: 08) Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dirancang oleh pihak sekolah atau guru untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadi peserta didik. Tujuan untuk membantu peserta didiknya dalam mengembangkan kognitif, psikomotor, dan afektif.

Kegiatan terprogram yang peneliti temukan dilaksanakan guru didalam kelas mereka masing masing sesuai kebutuhan peserta didiknya. Peneliti menemukan beberapa kegiatan terprogram dengan unsur religius dan nasionalis yaitu setoran video menyanyikan lagu nasional atau daerah dengan lagu dipilhkan oleh guru, pembacaan asmaul husna, tepuk wudhu, dan pembacaan pancasila bersama.

c) Kegiatan spontan

Menurut Suhadiswi Indarti (2018: 08) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang terjadi pada saat itu juga atau tiba-tiba, terjadinya kegiatan spontan ini didasari dari kesalahan peserta didik baik secara tindakan, sikap, dan perkataan.

Hasil penelitian pada kegiatan spontan ini peneliti menemukan beberapa cara yang dilakukan guru ketika siswa tanpa sengaja melanggar aturan seperti contoh hormat bendera saat telat upacara, membersihkan kelas, adanya sistem denda, dan pemberian nasihat.

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai karakter

Menurut Hasnah, kanji dalam Bitasari (2022: 36) dalam pelaksanaan internalisasi nilai karakter berbasis budaya sekolah tentunya terdapat beberapa faktor pendukung & penghambat yaitu : partisipasi guru, lingkungan, saran prasarana, dan partisipasi orang tua. Hasil penelitian di SDN 17 Kota Bengkulu ditemukan beberapa faktor pendukung dan pengmabat dalam pelaksanaan internalisasi nilai karakter :

1) Partisipasi dan kerjasama guru

Menurut Soerjono Soekanto dalam Bitasari (2022: 36) kerjasama adalah suatu usaha bersama perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Adanya partisipasi dan kerjasama antara guru ini diharpkan agar ikut serta dan bertanggung jawab dalam kegiatan internalisasi nilai karakter selama dilingkungan sekolah sebagai bentuk sikap tanggung jawab dan untuk memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada peserta didik.

Hasil penelitian berdasarkan observasi yang dilakukan bahwasanya guru di SDN 17 Kota Bengkulu sangat berpartisipasi dan ikut serta dalam kegiatan sekolah, karena sebagai bentuk dari pemebrian keteladanan kepada peserta didik. Guru diberlakukan piket jaga secara bergantian yang ditugaskan oleh kepala sekolah, sehingga setiap guru akan selalu hadir dan ikut serta kegiatan.

2) Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Adanya lingkungan yang positif diharapkan dapat membantu pembentukan karakter yang baik selama dilingkungan sekolah atau keluarga dan masyarakat.

Lingkungan di SDN 17 Kota Bengkulu bisa dikatakan dapat mencegah peserta didik melakukan hal-hal negatif atau yang sifatnya melanggar. Karena adanya pengawasan dari pihak keamanan dan guru-guru.

3) Sarana dan prasarana

Menurut E. Mulyasa dalam Bitasari, (2022: 37) Sarana pendidikan adalah fasilitas-fasilitas yang digunakan secara berlangsung dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat dan media pendukung. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju ke sekolah

Hasil penelitian ditemukan bahwasanya Kondisi sarana prasarana di SDN 17 Kota Bengkulu dikatakan cukup dalam membantu sekolah atau guru untuk melakukan internalisasi nilai karakter kepada peserta didiknya. Ada beberapa sarana dan prasarana yang memang belum terpenuhi seperti

Fenomena Internalisasi Nilai Karakter Religius dan Nasionalis Dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah oleh Guru di SDN 17 Kota Bengkulu

pembangunan masjid atau ruang serbaguna yang belum selesai dan kurangnya fasilitas ruang belajar. Selain dari itu, semua sarana dan prasarana di sekolah ini sudah dapat membantu guru dalam menginternalisasikan nilai karakter.

4) Partisipasi orang tua dan kesadaran peserta didik

Menurut Abu Ahmad dan Nur Unbiyati dalam bitasari (2022: 3) kurangnya kepedulian wali murid juga membuat peserta didik tidak memiliki motivasi dalam melaksanakan kegiatan. Keberadaan wali murid selama ini tidak ikut andil dalam proses pendidikan anak, serta berpartisipasi terhadap proses pendidikan anak. Padahal partisipasi wali murid dibutuhkan dalam rangka pengawasan di luar sekolah.

Hasil observasi yang ditemukan ada beberapa siswa yang memang tingkat kesadarannya rendah untuk ikut serta kegiatan internalisasi nilai karakter selama disekolah. Penyebab utama yang ditemukan karena kurangnya motivasi dari orang tua. Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak dan keluarga membuat orang tua tidak dapat meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan atau motivasi kepada anaknya. Untuk saat ini usaha yang dilakukan guru agar orang tua dapat berpartisipasi adalah dengan melakukan komunikasi melalui telpon, grub whatsapp, atau saat bertemu orang tua dilingkungan sekolah. Komunikasi ini bertujuan untuk memberitahu perkembangan anak dan memberi saran agar orang tua dapat meluangkan waktu dalam membimbing dan memotivasi anaknya selama dirumah.

Kesimpulan

Secara faktual adanya upaya yang dilakukan guru di SDN 17 kota Bengkulu dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai karakter religius dan nasionalis melalui budaya sekolah. Guru melakukan kegiatan internalisasi nilai karakter dengan prosedural dan langkah-langkah yang ada yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Guru juga telah menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan kepada peserta didiknya dalam melaksanakan internalisasi nilai karakter melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan terprogram, dan kegiatan spontan yang dilakukan di sekolah atau di kelas. Mengenai penghambat yang ditemukan di SDN 17 Kota Bengkulu dalam menginternalisasikan nilai karakter yaitu kesadaran dari peserta didik itu sendiri dan partisipasi orang tua. Sedangkan faktor pendukung yang ditemukan berupa sarana dan prasarana, partisipasi dan kerjasama guru, lingkungan sekolah.

Saran

Untuk proses pelaksanaan internalisasi nilai karakter hendaknya setiap guru memiliki kegiatan terprogram dikelasnya karena memang ada sebagian kelas yang belum memiliki kegiatan terprogram dan bagi guru yang memiliki kegiatan terprogram harapannya terus di pertahankan dan dikembangkan lagi. Berikutnya untuk kerjasama orang tua dan guru diharapkan agar dapat ditingkatkan lagi karena memang masih ada beberapa siswa yang tidak ikut kegiatan internalisasi nilai karakter ini dengan baik karena kurangnya motivasi dan bimbingan lebih dari orang tua. Berikutnya untuk sarana dan prasarana agar dapat disiapkan secara cermat dan berkesinambungan sehingga dapat membantu kegiatan belajar dan mengajar yang efektif dan efisien. Dengan adanya sarana dan prasarana yang merata harapannya agar dapat menunjang keterampilan peserta didik dan dapat bersaing terhadap pesatnya teknologi.

Referensi

- Ahsanulhaq, Moh., (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagoiga*, 2(1), 21-33.
- Ali., (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2063-2069.
- Ambarwati, Tria, et al., (2021). Pembinaan Karakter Nasionalis melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Kebangsaan Pra Pembelajaran, *JIHIS*, 1(1), 160-172.

Fenomena Internalisasi Nilai Karakter Religius dan Nasionalis Dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah oleh Guru di SDN 17 Kota Bengkulu

- Angita, Linda. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ips Dan Budaya Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMPN 1 Gempol Pasuruan)* (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Bitasari, Wahyu., (2022). Implementasi Pendidikan Karaktermelalui Budaya Sekolah, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 24-41.
- Dewi, A. K. T. et al., (2019). Implementasi Nilai Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah, *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 247-255.
- Fitri, Agus Zaenul., (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah (Edisi Ke-1)*, Depok : AR Ruzz Media.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S., (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Edisi Ke-2)*, Bandung : CV Maulana Media Grafika.
- Hermanto, Eko. (2013). *Studi Deskriptif Pengembangan Nilia-Nilai Kebansaa Pada Siswa Melalui Pemutaran Lagu Nasional Di SDN 07 Kota Bengkulu* (Skripsi, FKIP UNIB).
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan., (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta : PASKA
- Kesuma, Dharma. et al., (2011). *Pendidikan Karakter : Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah (Edisi Ke-1)*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kusuma, S. W., & Sutapa, P., (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635-1643.
- Maryamah, Eva., (2016). Pengembangan Budaya Sekolah, *TARWABI*, 2(2), 90-101.
- Maunah, Binti., (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa , *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 90-101.
- Mufarrochah, Niswatul. & Makinudin, Mohammad., (2021). PPK Berbasis Budaya Sekolah, *JALIE*, 5(2), 401-426.
- Perdana, E. (2018). *Terjemahan Metafungsi Interpersonal dalam Undang-Undang Tax Amnesty*.
- Ratmini, et al., (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah, *Porseding Seminar Nasional SENSASEDA*, 1, 136-148.
- Rozalina, Yuni. (2017). *Pengembangan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Pembelajaran PKN Di Kelas VA SDN 68 Kota Bengkulu* (Skripsi, FKIP UNIB).
- Safitri, Novika Malinda., (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMPN 14 Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 173-183.
- Satori dan Komariah, (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, (edisi ke-7)*. Bandung : ALFABETA
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R dan D*. Bandung : ALFABETA.
- Suhadisiswi, Indarti., (2018). *Pedoman Praktis Implementasi PPK Berbasis Budaya Sekolah*, Jakarta : PASKA
- Syahputra, Dedi. (2017). *Studi Deskriptif Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Menanamkan Norma Kesopanan Pada Siswa Di SDN 60 Kota Bengkulu* (Skripsi, FKIP UNIB).
- Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 ayat *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-undang no.14 tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen*
- Winarni, Endang Widi., (2018). *Teori Dan Praktek Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D (Edisi Ke-1)*, Jakarta : Bumi Aksara
- Yuliani, Eva. (2012). *Studi Deskriptif Unjuk Kerja Guru Dalam Mengembangkan Karakter Unggul Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PKN Di SDN1 RSBI Kota Bengkulu* (Skripsi, FKIP UNIB).